

Upaya Komunikasi Aparatur Pemerintah Desa Dalam Mempertahankan Tradisi Ojhung di Desa Bugeman Situbondo

*Communication Efforts Of Village Government Official In Maintaining The
Ojhung Traditions In Bugeman Village Situbondo*

Shinta Fani Ayu Lestari¹, Juariyah²

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia²

Abstrak

Upaya komunikasi sangat diperlukan dalam mempertahankan suatu budaya agar penyampaian pesan mengenai budaya dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh komunikator. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya komunikasi yang dilakukan oleh aparatur pemerintah desa Bugeman dalam mempertahankan tradisi Ojhung pada masyarakat Desa Bugeman Situbondo. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam upaya mempertahankan tradisi Ojhung aparat pemerintah desa Bugeman bekerja sama dengan budayawan yang ada di Desa Bugeman untuk terus melestarikan tradisi Ojhung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aparatur pemerintah desa dan budayawan melakukan upaya komunikasi sesuai dengan teori cutlip and center. Upaya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan teori cutlip and center ini dianggap berhasil oleh aparatur pemerintah desa karena upaya yang dilakukan memberikan effect komunikasi kepada masyarakat untuk terus melestarikan tradisi Ojhung.

Kata kunci: Upaya Komunikasi¹, Aparatur Pemerintah Desa², Pelestarian Tradisi Ojhung³

Abstract

Communication efforts are very necessary in maintaining a culture so that messages about culture can be conveyed well and in accordance with the goals set by the communicator. This research aims to understand the communication efforts made by Bugeman village government officials in maintaining the Ojhung tradition among the people of Bugeman village Situbondo. This research applies a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews and documentation. The results of the research explain that in an effort to maintain the Ojhung tradition, the Bugeman village government collaborated with cultural figures in Bugeman Village to continue to preserve the Ojhung tradition. The research results also show that village government officials and cultural figures make communication efforts in accordance with the cutlip and center theory. The communication efforts carried out in accordance with the cutlip and center theory were considered successful by village government officials because the efforts made had a communication effect on the community to continue preserving the Ojhung tradition.

Keywords: *Communication efforts¹; Village government official²; Preservation of Ojhung traditions³*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang unik dan beragam. Setiap daerah di Indonesia mempunyai keunikan dan keragaman budaya yang menjadi identitas, dan yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Keanekaragaman budaya ini mencakup berbagai aspek, seperti seni, bahasa, sistem keagamaan, teknologi, dan lain-lain. Budaya yang ada di Indonesia tidak hanya dimiliki setiap Kabupaten atau Provinsi saja bahkan desa yang ada di Indonesia juga memiliki tradisi atau budaya yang sudah dilestarikan dari generasi ke generasi. Dengan adanya kebudayaan dapat menciptakan corak manusia yang peduli akan budaya atau dapat disimpulkan bahwa adat istiadat, norma dan nilai yang terkandung pada suatu kebudayaan terutama budaya lokal berperan dalam membentuk perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan (Nur, 2020).

Meskipun desa adalah bagian terkecil dari suatu negara namun ada beberapa desa di Indonesia yang memiliki tradisi yang sangat unik dan mencerminkan identitas serta karakter masyarakat setempat. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang berkunjung. Di beberapa daerah atau desa aparat pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya yang ada dan telah dilestarikan dari zaman nenek moyang. Dengan adanya hal ini tentunya aparat pemerintah desa sangat memerlukan adanya upaya komunikasi yang tepat agar pelestarian budaya dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

Adanya era digitalisasi ini membuat kesadaran masyarakat terhadap suatu budaya menurun. Pada zaman sekarang ini masyarakat terutama generasi muda lebih tertarik terhadap budaya dari luar negeri dari pada negara sendiri. Tidak hanya itu, dengan adanya digitalisasi ini generasi muda mulai mengabaikan budaya yang ada di daerahnya dan lebih memilih bermain gadget. Di era globalisasi saat ini, generasi muda cenderung lebih tertarik untuk mempelajari budaya asing dibanding dengan mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, dalam era globalisasi saat ini masyarakat terutama generasi muda, generasi muda kerap meniru trend fashion, mulai dari hal positif hingga negatif, makanan yang berasal dari luar negeri, seni hingga gaya hidup (Indriani et al., 2024).

Digitalisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap keberlangsungan suatu budaya. Dampak positif yang bisa kita rasakan dengan adanya era digitalisasi ini antara lain mudahnya penyampaian pesan atau informasi terkait budaya, selain itu kita juga bisa dengan mudah mendapatkan

informasi dan mengenal budaya yang ada di luar daerah kita. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dapat berdampak positif untuk pengurangan kesenjangan informasi antara perkotaan dan pedesaan (Sari & Diana, 2024). Tetapi hal ini juga dapat menjadi tantangan dan hambatan dalam pelestarian budaya yang ada. Dampak negatif dari era digitalisasi terhadap keberlangsungan budaya yang dapat kita rasakan antara lain generasi muda lebih tertarik terhadap budaya luar daripada budaya yang ada di daerahnya sendiri, hal ini tentunya menjadi ancaman terhadap keberlangsungan budaya yang ada karena generasi muda berperan sangat penting bagi keberlangsungan budaya. Adanya era digitalisasi ini membuat rasa nasionalisme masyarakat semakin terkikis hal ini disebabkan karena budaya asing dengan mudah masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat terutama generasi muda (Alfiana & Najicha, 2022).

Kabupaten Situbondo memiliki luas wilayah sekitar 1.638,50 km² dan jumlah penduduk lebih dari 650.000 jiwa, sebanyak 400.000 jiwa didominasi oleh usia produktif atau generasi muda. Kabupaten Situbondo sendiri terletak di pesisir timur laut Provinsi Jawa Timur (Pemerintah Kabupaten Situbondo, 2018). Situbondo dikenal dengan destinasi wisata yang masih asri keindahannya, mulai dari keindahan pantai pasir putih hingga keindahan gunung ringgit. Selain memiliki destinasi wisata yang menarik dan cukup beragam Situbondo juga mempunyai keragaman budaya dan kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini. Misalnya tari landhung yang menjadi icon Kabupaten Situbondo, tidak hanya itu Kabupaten Situbondo juga memiliki tari remo trisnawati, musik pa'bung, topeng kerte, dan pagelaran Ojhung.

Tradisi Ojhung sendiri sudah ada dari zaman leluhur dan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh warga Desa Bugeman Situbondo dan yang memiliki tanggung jawab melaksanakan tradisi Ojhung setiap tahunnya adalah aparat pemerintah desa. Tradisi Ojhung sendiri dipercaya dapat menghindari bencana atau tolak bala dan menjadi sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi Ojhung ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh 2 orang dan keduanya saling memukul satu sama lain secara bergantian. Pada tradisi ini alat yang diperlukan adalah rotan yang biasanya sudah disediakan oleh panitia penyelenggara, masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ini menggunakan pakaian sarung dan kopiah, tradisi ini juga menggunakan alat musik untuk mengiringi pemain seperti gendang, gamelan, dan gong. Selain itu, Ojhung juga dijadikan sebagai sarana hiburan atau tontonan bagi masyarakat sekitar serta dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar warga desa. Dengan adanya tradisi ini dapat menumbuhkan nilai-nilai antara lain keberanian, kebersamaan, sportivitas, dan pengenalan budaya terhadap generasi muda.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tradisi Ojhung memiliki berbagai ancaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurunnya minat masyarakat terhadap budaya Ojhung sendiri, yang terlibat dalam budaya Ojhung ini hanya masyarakat itu-itulah saja dan sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam budaya Ojhung ini adalah bukan generasi muda melainkan masyarakat yang lebih tua. Dengan adanya modernisasi dan globalisasi menyebabkan perubahan yang sangat signifikan dalam membentuk pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan dalam mempertahankan budaya yang ada di suatu daerah. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi secara global, banyak seni tradisional yang kini dianggap tidak lagi relevan dan hampir disukai oleh masyarakat. Hal ini terjadi tanpa mempertimbangkan bagaimana keberlangsungan seni tersebut di masa depan, apakah akan mengalami kerusakan atau perubahan seiring berjalannya waktu (Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, 2024). Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya asing, daripada budaya di desa atau bahkan negara mereka sendiri. Oleh karena itu, peran pemerintah dan pelestari budaya setempat sangat diperlukan dalam hal ini. Dalam menghadapi hal ini, aparat pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan budaya. Sebagai pemimpin lokal, aparat pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk terus melestarikan dan melindungi tradisi budaya yang ada. Lembaga adat sebagai pemimpin dalam tradisi memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal di suatu wilayah, agar tidak tergerus atau digantikan oleh budaya baru yang masuk. Sebagai bagian dari lembaga sosial, lembaga adat berfungsi mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan adat istiadat di daerah tempat lembaga tersebut berada (Sebagai et al., 2024). Mempertahankan suatu budaya yang sudah ada dari zaman dahulu tentunya sangat penting untuk keberlangsungan budaya tersebut agar budaya ini terus dikenal dari generasi ke generasi.

Penting bagi aparat pemerintah desa untuk menentukan upaya komunikasi yang tepat dalam mempertahankan tradisi Ojhung di masyarakat. Dengan adanya upaya komunikasi yang tepat maka tradisi Ojhung akan tetap dilestarikan oleh masyarakat terutama generasi muda. Pada penelitian ini peneliti menjadikan teori cutlip and center sebagai acuan dan landasan teori pada penelitian ini, dengan terfokus pada tahapan-tahapan yang terdapat pada teori cutlip and center. Teori cutlip and center dikemukakan oleh Scot M. Cutlip dan Allen H. Center, dalam bukunya yang berjudul *Effective Public Relations* (2009). Tahapan-tahapan yang terdapat di teori cutlip and center antara lain 1) mengkaji permasalahan 2) perencanaan komunikasi 3) pengambilan tindakan dan komunikasi 4) evaluasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yakni bagaimana upaya komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh aparat pemerintah desa dalam mempertahankan tradisi Ojhung di masyarakat desa Bugeman Situbondo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya komunikasi yang dilakukan oleh aparat pemerintah desa Bugeman untuk melestarikan budaya Ojhung.

METODE

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan peristiwa, fenomena, dinamika sosial dan persepsi individu atau sekelompok orang terhadap sesuatu. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif berlandaskan filosofi postpositivisme dan diterapkan untuk menganalisis fenomena dalam kondisi alamiah, yang membedakannya dari metode eksperimental. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan melalui teknik triangulasi (kombinasi) dengan penggunaan instrumen kunci serta analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, hasil penelitian lebih fokus pada pemaknaan daripada generasi. Melalui penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai upaya komunikasi yang diterapkan oleh aparat pemerintah desa dalam melestarikan tradisi Ojhung di masyarakat Desa Bugeman Situbondo. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui berbagai prosedur dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti mengamati secara langsung fenomena yang diteliti sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2017). Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi serta ide (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian, dokumentasi mempunyai peranan penting sebagai bukti pendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan sumber data dalam penelitian ini menerapkan metode purposive sampling yaitu teknik pemilihan informasi yang didasarkan pada kriteria tertentu guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik purposive sampling memudahkan peneliti dalam menggali informasi, karena dalam teknik purposive sampling peneliti sudah menetapkan dan mempertimbangkan kriteria yang akan dipilih sebagai narasumber dalam penelitian. Sehingga, dengan cara ini informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti dan lebih relevan dengan

tujuan penelitian. Teknik purposive sampling sering digunakan dalam penelitian ilmiah, khususnya penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap mempunyai pengetahuan atau pengalaman sesuai dengan topik yang diteliti. Pada penelitian ini yang dipilih untuk dijadikan sebagai pemberi informasi atau narasumber yakni aparatatur pemerintah desa Bugeman, sesepuh desa Bugeman, pemilik sanggar kembang molja yang ada di desa Bugeman.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan utama, yakni proses pengumpulan data, penyederhanaan atau reduksi data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta pencatatan di lapangan, yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan atau jawaban dari narasumber, serta observasi terhadap perilaku yang diamati, didengar, disaksikan, dan dialami langsung oleh peneliti. Data yang diperoleh disajikan secara objektif tanpa penafsiran atau pendapat subjektif terkait fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap mempunyai informasi terkait pelestarian budaya Ojhung. Reduksi data adalah suatu proses analisis yang bertujuan untuk merangkum, memilah dan memilih informasi yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyaring, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup pengorganisasian data mentah, pengelompokan berdasarkan kategori tertentu, serta pembuangan informasi yang dianggap kurang signifikan, sehingga dapat mempermudah analisis lebih lanjut dan memperoleh kesimpulan yang lebih terarah. Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, dimana data yang telah dikelompokkan kemudian disusun menjadi suatu pola atau teknik tertentu sehingga menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian disajikan sebagai informasi yang mendukung hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mempertahankan tradisi Ojhung tentunya diperlukan adanya suatu upaya komunikasi agar pelestarian tradisi Ojhung dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang telah ditetapkan serta yang diinginkan oleh aparatatur pemerintah desa sebagai penyelenggara sekaligus penanggung jawab dalam mempertahankan tradisi Ojhung. Dalam hal ini aparatatur pemerintah desa melakukan kerja sama bersama dengan budayawan yang ada di desa Bugeman Situbondo, budayawan yang terlibat antara lain

pemerhati budaya lokal Situbondo, sesepuh dan pemilik sanggar kembang molja di desa Bugeman. Peran kelompok seni sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena dengan adanya kelompok seni dapat dijadikan wadah kecil bagi masyarakat untuk mempelajari budaya setempat yang ada di suatu daerah (Sudarwati et al., 2023). Melalui kerjasama ini, diharapkan dapat mempermudah aparaturnya pemerintah desa dalam melestarikan tradisi Ojhung.

Upaya komunikasi yang dilakukan oleh aparaturnya pemerintah desa Bugeman dan budayawan sangat relevan dengan teori cutlip and center. Teori cutlip and center merupakan suatu kerangka yang menguraikan tahapan-tahapan dalam proses manajemen humas (Sofian & Abidin, 2024). Dalam penelitian ini aparaturnya pemerintah desa Bugeman berperan sebagai humas. Berikut langkah-langkah yang dilakukan aparaturnya pemerintah desa dalam upaya melestarikan tradisi Ojhung:

1. Mengkaji permasalahan

Pengkajian permasalahan atau analisis permasalahan dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan ancaman yang sedang dialami oleh aparaturnya pemerintah desa. Pada tahap awal ini aparaturnya pemerintah desa mengkaji permasalahan yang dirasa menjadi penghambat dalam pelestarian tradisi Ojhung. Dari hasil kajian aparaturnya pemerintah desa terdapat permasalahan yang berasal dari masyarakat terutama generasi muda. Banyak generasi muda di desa Bugeman yang tidak tertarik untuk melestarikan tradisi Ojhung, hal ini dapat dibuktikan pada saat pagelaran Ojhung dilaksanakan hanya sedikit dari generasi muda yang terlibat dan datang pada saat pagelaran Ojhung dilaksanakan. Padahal peran generasi muda sangat penting untuk keberlangsungan suatu budaya. Jika generasi muda tidak terlibat, maka keberlanjutan pelestarian budaya dan nilai kearifan lokal sebagai warisan leluhur akan terhenti dan musnah seiring berkembangnya zaman sehingga budaya yang ada tidak dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya (Pudianingsi et al., 2022). Selain itu terdapat permasalahan dari penggunaan media dalam penyebaran informasi. Aparaturnya pemerintah desa Bugeman belum bisa mengoptimalkan penggunaan media sosial secara efektif untuk menyebarkan informasi terkait budaya Ojhung, selain itu keterbatasan pemahaman terkait media sosial juga menjadi penghambat penyampaian pesan. Selama ini aparaturnya pemerintah desa hanya menggunakan media sosial pribadinya dalam menyebarkan informasi terkait budaya Ojhung. Hal ini tentunya menyebabkan kurang efektifnya penyampaian pesan, karena jangkauan penerima pesan sangat sempit sehingga menyebabkan tradisi Ojhung kurang dikenal oleh masyarakat di luar kabupaten Situbondo.

2. Perencanaan komunikasi

Setelah mengetahui permasalahan yang ada dan dianggap dapat mengancam keberlangsungan tradisi Ojhung aparaturnya pemerintah desa merancang perencanaan yang akan dilakukan. Temuan baru yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian yakni aparaturnya pemerintah desa Bugeman melakukan perencanaan dengan cara bekerja sama dengan pemilik sanggar kembang molja dan sesepuh yang ada di desa Bugeman dan membangun komunikasi interpersonal yang baik serta melakukan evaluasi hasil program secara berkala kepada budayawan yang terlibat dalam pelestarian tradisi Ojhung. Perencanaan yang dilakukan dalam permasalahan penggunaan media sosial dan penyebaran informasi aparaturnya pemerintah desa bekerja sama dengan reporter lokal yang ada di kabupaten Situbondo. Kerja sama ini bertujuan agar pelestarian tradisi Ojhung semakin maksimal dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat semakin mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Aparaturnya pemerintah desa beserta budayawan memiliki perencanaan yang berbeda-beda, tetapi perencanaan yang dilakukan oleh budayawan terus dipantau perkembangannya oleh aparaturnya pemerintah desa. Aparaturnya pemerintah desa sendiri memiliki perencanaan diwajibkannya pelaksanaan tradisi Ojhung minimal 1 kali dalam setahun, dan aparaturnya pemerintah desa juga telah menetapkan tanggal dilaksanakannya tradisi Ojhung yang tertulis dalam kalender kabupaten Situbondo. Sedangkan perencanaan yang dilakukan oleh pemilik sanggar adalah menjadikan tradisi Ojhung sebagai bagian dari mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama yang ada di desa Bugeman. Sementara itu perencanaan yang dilakukan oleh sesepuh desa Bugeman adalah dengan tetap mempertahankan tahapan-tahapan dan keperluan seperti alat dan bahan yang dibutuhkan dalam tradisi Ojhung.

3. Pengambilan tindakan dan komunikasi

Setelah melakukan kedua tahapan diatas maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu pengambilan tindakan dan komunikasi. Dalam hal ini aparaturnya pemerintah desa menjalin hubungan yang baik dengan budayawan melalui komunikasi interpersonal. Pengambilan tindakan yang dilakukan oleh aparaturnya pemerintah desa yaitu mengadakan pagelaran budaya Ojhung setiap tahunnya dan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat aparaturnya pemerintah desa membacakan sinopsis terkait budaya Ojhung, sejarah dari budaya Ojhung, bahkan hingga memberikan pemahaman terkait pentingnya budaya Ojhung bagi masyarakat desa Bugeman. Efek komunikasi yang diharapkan dari penyampaian sinopsis ini yakni agar masyarakat desa Bugeman memiliki pengetahuan dan pemikiran yang terbuka terhadap budaya Ojhung sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk tetap terus melestarikan budaya Ojhung. Selain itu aparaturnya pemerintah desa juga

memiliki taktik pertandingan pertama pagelaran Ojhung harus dilakukan oleh warga asli desa Bugeman, secara tidak langsung cara ini membuat warga desa Bugeman terlibat pada saat pagelaran Ojhung. Penyebaran informasi terkait budaya Ojhung juga dilakukan dengan mengundang reporter lokal yang ada di kabupaten Situbondo untuk meliput dan menulis berita terkait budaya Ojhung, hal ini tentunya sangat membantu aparat pemerintah desa untuk mengenalkan tradisi Ojhung kepada masyarakat luas. Sedangkan pengambilan tindakan dan komunikasi yang dilakukan oleh pemilik sanggar kembang molja yaitu menjadikan tradisi Ojhung bagian dari mata pelajaran p5 pada siswa-siswi SMP Negeri 2 Kendit. Selain itu pemilik sanggar juga menciptakan tari Ojhung, hal ini bertujuan agar minat generasi muda semakin tinggi untuk terus melestarikan budaya yang ada. Temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Untari et al., 2024) peran guru sangat diperlukan dalam mendampingi siswa-siswinya pada saat penerapan P5 kearifan lokal dalam melestarikan budaya, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja dan guru tidak hanya mendampingi pada saat siswa siswinya selebrasi tetap dalam hal ini guru juga diharapkan dapat mendampingi dalam persiapan P5 tema kearifan lokal di kelas. Pengambilan tindakan yang dilakukan oleh sesepuh yang ada di desa Bugeman yakni melakukan tahapan-tahapan tradisi Ojhung sesuai dengan tahapan yang dilakukan sejak zaman dahulu, hal ini memiliki tujuan agar tahapan yang dilakukan pada saat tradisi Ojhung tidak berubah dari zaman ke zaman dan dengan hal ini juga masyarakat beranggapan bahwa tradisi Ojhung merupakan tradisi yang sangat sakral.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dapat menentukan apakah langkah yang diambil sudah berhasil dan berjalan dengan baik atau tidak. Evaluasi adalah proses penilaian berkelanjutan terhadap hasil program yang telah dijalankan, efektivitas manajemen, dan komunikasi yang digunakan, sebagai tolak ukur dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan (Indriana & Dasrun, 2021). Tahap evaluasi ini sangat penting karena dengan adanya tahap evaluasi bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan apa saja yang dialami pada saat pengambilan tindakan dan komunikasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi ini aparat pemerintah desa menganggap bahwa pengambilan tindakan dan komunikasi yang dilakukan melalui penyampaian sinopsis terkait budaya Ojhung serta penetapan tanggal dilaksanakannya tradisi Ojhung dianggap berhasil untuk melestarikan budaya Ojhung. Faktanya dari pembacaan sinopsis tersebut banyak masyarakat yang menyadari akan pentingnya tradisi Ojhung bagi desa Bugeman, hal ini tentunya sesuai dengan tujuan komunikasi

yang diharapkan oleh aparaturnya pemerintah desa Bugeman. Pemilik sanggar kembang molja juga mengatakan bahwa pengambilan tindakan yang dilakukan dalam upaya melestarikan tradisi Ojhung dengan cara menjadikan tradisi Ojhung bagian dari pembelajaran P5 dan menciptakan tari Ojhung dinilai berhasil. Dari pembelajaran P5 ini siswa-siswi SMP Negeri 2 kendit banyak yang berminat untuk melestarikan budaya Ojhung, hal ini terbukti dari banyaknya siswa-siswi yang datang ke sanggar untuk berlatih tari Ojhung dan mempelajari budaya Ojhung lebih dalam baik mempelajari dari sejarah tradisi Ojhung, tahapan yang ada pada tradisi Ojhung, maupun mempelajari tari Ojhung yang sudah diciptakan oleh pemilik sanggar kembang molja. Namun pada saat pelaksanaan latihan tari yang dilakukan di sanggar siswa-siswi masih memikirkan gadget dan membuat waktu latihan tidak maksimal. Hal ini tentunya menjadi tantangan sekaligus hambatan baru bagi pemilik sanggar dalam melestarikan tradisi Ojhung.

Dalam upaya mempertahankan tradisi Ojhung ini aparaturnya pemerintah desa terus memantau dan menjalin komunikasi yang baik melalui komunikasi interpersonal dengan budayawan-budayawan yang terlibat langsung dalam pelestarian tradisi Ojhung, hal ini bertujuan agar pelestarian tradisi Ojhung tetap berjalan dengan baik dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat dalam upaya mempertahankan tradisi Ojhung yang dilakukan oleh aparaturnya pemerintah desa adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan tradisi Ojhung, adanya era digitalisasi juga berpengaruh terhadap pelestarian tradisi Ojhung. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah mengenal budaya luar dan menyebabkan masyarakat lebih tertarik pada budaya luar sehingga mengabaikan budaya yang ada di desanya sendiri. Dengan adanya permasalahan ini aparaturnya pemerintah desa mengatur strategi komunikasi untuk terus mempertahankan tradisi Ojhung agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

Langkah yang diambil oleh aparaturnya pemerintah desa dalam hal ini adalah melakukan perencanaan komunikasi, dimana aparaturnya pemerintah desa menjalin komunikasi interpersonal dengan budayawan yang ada di desa Bugeman untuk mempermudah pelestarian tradisi Ojhung di masyarakat. Setiap aspek yang terlibat dalam upaya pelestarian tradisi Ojhung memiliki perannya masing-masing. Seperti halnya aparaturnya pemerintah desa memiliki taktik

pembacaan sinopsis yang dilakukan pada saat pagelaran Ojhung akan dimulai, hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman terkait budaya Ojhung dan memiliki kesadaran akan pentingnya tradisi Ojhung bagi masyarakat maupun desa Bugeman sendiri. Sementara itu langkah yang dilakukan oleh pemilik sanggar kembang molja yaitu menjadikan tradisi Ojhung sebagai materi dalam pembelajaran P5 pada siswa-siswi SMP Negeri 2 Kendit yang letaknya di desa Bugeman.

Langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh aparaturnya pemerintah desa tentunya sudah diperimbangkan dan disesuaikan dengan permasalahan yang dialami dan dianggap menjadi penghambat atau ancaman bagi pelestarian tradisi Ojhung kedepannya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh aparaturnya pemerintah desa Bugeman juga sesuai dengan penerapan teori cutlip and center yang dikemukakan oleh Scot M. Cutlip dan Allen H. Center, dalam bukunya yang berjudul *Effective Public Relations* (2009). Dari penerapan teori cutlip and center tersebut aparaturnya pemerintah desa menilai bahwa strategi komunikasi yang dilakukan dianggap berhasil untuk mempertahankan tradisi Ojhung di masyarakat.

Faktanya dari langkah-langkah yang dilakukan oleh aparaturnya pemerintah desa maupun oleh budayawan dapat mengubah pola pikir masyarakat terkait pentingnya mempertahankan tradisi Ojhung, dari langkah-langkah tersebut banyak masyarakat yang berpartisipasi pada saat pagelaran Ojhung dilaksanakan. Hal ini tentunya sesuai dengan efek komunikasi yang diharapkan oleh aparaturnya pemerintah desa selaku penanggung jawab dalam pelestarian tradisi Ojhung ini. Namun, dibalik keberhasilan aparaturnya pemerintah desa dalam upaya mempertahankan tradisi Ojhung juga terdapat hambatan yang dialami dalam penyebaran informasi terkait budaya Ojhung. Hambatan yang dialami yakni keterbatasan penggunaan media komunikasi yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan aparaturnya pemerintah desa dalam penggunaan media sosial. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya penyampaian pesan melalui media digital.

Penelitian ini menyarankan agar aparaturnya pemerintah desa juga menjalin kerja sama dengan generasi muda dalam mengelola media sosial sehingga penyampaian pesan melalui media sosial menjadi lebih maksimal dan lebih banyak khalayak yang mengenal tradisi Ojhung. Secara tidak langsung cara seperti ini juga dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi Ojhung.

REFERENSI

Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi

- Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52.
<https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2009). *Public relations: Public relations: An integrated approach*. Pearson Education.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 191–202.
- Indriana, M., & Dasrun, H. (2021). Strategi Public Relations DJ Arie School Mempertahankan Corporate Branding Selama COVID-19. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 7. no.14(2), 85–94.
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77–85. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/719>
- Nur, A. (2020). Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone (Mysticism of Mappadendang Tradition in Allamungeng Patue Village, Bone Regency). *Jurnal Khitah*, 1(1), 1–6.
- Pudianingsi, A. R., Imaduddin, W., Mufidah, E., & Ardiyanti, E. P. (2022). 4 1234. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 458–470.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
<https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Sebagai, D., Satu, S., Untuk, S., Gelar, M., Ilmu, S., Universitas, S., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (2024). Peran pemerintah desa dan pemangku adat dalam pelestarian hutan larangan adat kenegerian rumbio di kabupaten kampar skripsi.
- situbondo, p. k. (2018). situbondokab. Retrieved from <https://web.situbondokab.go.id/>
- Sofian, F., & Abidin, S. (2024). Strategi Public Relation Dalam Mempertahankan Citra Positif Hotel Swis-Bell Harbour Bay Dikota Batam Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 6(Vol. 6 No. 1 (2024): Scientia Journal).
- Sudarwati, S., Andari, N., & Septian Kumala Dewi, N. (2023). Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–17.
<https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Untari, A. D., Muzdalifah, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Jaya, U. B. (2024). Penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 7(1), 87–100.